

ABSTRACT

COOPERATIVE LEARNING TGT TYPE EFFORT AS CORRECT BEHAVIOR IN LEARNING GEOGRAPHY STUDENTS LEARN IN SMA N 2 TUMIJAJAR TULANG BAWANG BARAT ¹

by:

Ika Yudaningsih²
Pargito³
Yarmaidi⁴

The purpose of this research is to improve students' learning behavior in learning geography with the type of cooperative learning teams-games-tournaments (TGT).

This research is a classroom action research (CAR) conducted in SMA Negeri 2 Tumijajar Bone Western Onion collaborative and participatory. The subjects in this study were all students of class XI IPS 3 in SMAN 2 Tumijajar totaling 27 students. The object of this research is to improve students' learning behavior in learning geography with type TGT cooperative learning teams-games-tournaments, which consisted of the presentation of the class, group learning, games, tournament, and awards groups. Religious studies is a class XI IPS 3 SMAN 2 Tumijajar Margomulyo village, subdistrict Tumijajar Bone Western Onion. The study was conducted in three cycles and each cycle consisted of three meetings.

Results showed changes in students' learning behavior in learning geography by learning models kooperatis TGT type that has been pursued through the planning stages (planning), action (acting), observation (observing), and reflection (reflecting) and revision. Results showed that behavioral changes learned at each cycle. Changes in student learning behavior, (1) attention, active learning, (2) independent in learning, (3) interacting in the classroom, (4) actively participate in learning activities, (5) a relevant answer to the question, (6) rapid response to environmental conditions.

Keywords: Cooperative Learning Type TGT, Improving Learning Behavior, Learning Geography

¹Tesis Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

²Ika Yudaningsih Mahasiswa Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Semangka No. 23Yosomulyo Metro (email; ikayudha@gmail.com, HP; 085768527014).

³Pargito; Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng Bandar Lampung.

⁴Yarmaidi; Dosen Pascasarjana Program Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Gedongmeneng Bandar Lampung.

PENDAHULUAN

Kualitas sumberdaya manusia dapat dilihat dari kenampakan atau kompetensi yang dimiliki lulusan lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan mensejahterakan masyarakat. Setiap peserta didik memiliki potensi, dan tugas sekolah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Upaya pemerintah dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, ketrampilan, seni, olahraga, dan perilaku. SMA Negeri 2 Tumijajar, sebagai lembaga pendidikan pemerintah ikut berperan aktif dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Tujuan pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan menengah, SMA Negeri 2 Tumijajar memiliki visi membangun insan cerdas, terampil dan berbudaya. Tujuan pendidikan dan visi SMA Negeri 2 Tumijajar ini akan terwujud jika proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan visi SMA Negeri 2 Tumijajar. Pembelajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berfikir kritis tentang masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya. Sumaatmadja (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran geografi mempunyai nilai ekstensi yang meliputi nilai-nilai teoritis, filosofis, dan ketuhanan. Dengan demikian, jika geografi diajarkan dan dipelajari secara terarah dan baik, dapat membina siswa didik berfikir integratif untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan kehidupan pada umumnya. Dengan begitu, pendidikan dan pembelajaran geografi dapat dijadikan salah satu sarana “memanusiakan manusia”. Guru sebagai fasilitator harus berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan awal sebelum penelitian yang dilakukan pada Tanggal 22 Agustus 2011 terlihat bahwa dalam mengikuti proses pembelajaran geografi sebagian siswa kurang konsentrasi, tidak memperhatikan penjelasan guru terutama siswa yang duduk di bangku belakang. Mereka sibuk dengan aktivitasnya sendiri misalnya ngobrol dengan teman sebangku, melamun, bahkan ada yang sedang mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Peneliti juga melihat, secara keseluruhan respons dan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, ide atau gagasan masih kurang. Siswa masih malu, takut, dan kurang percaya diri jika harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru atau harus maju ke depan kelas, sehingga guru harus menunjuk siswa sebagai upaya untuk mengaktifkan siswa. Melihat permasalahan di SMA Negeri 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat khususnya kelas XI IPS.3, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)

sebagai upaya memperbaiki perilaku belajar siswa dalam pembelajaran Geografi. Peneliti memilih menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena peneliti melihat karakteristik siswa siswi SMA Negeri 2 Tumijajar khususnya kelas XI IPS.3 sulit untuk berkonsentrasi, dan jenuh dengan pelajaran-pelajaran Geografi yang mereka kenal sebagai pelajaran yang membosankan karena harus mendengarkan ceramah, dan menghafal. Hal ini, menyebabkan peneliti ini mengubah persepsi siswa bahwa pelajaran Geografi tidak membosankan, tetapi pelajaran yang menyenangkan dengan model pembelajaran TGT. Salah satu tahap dalam proses pembelajaran model kooperatif tipe TGT adalah permainan (*games*) sehingga tahap ini akan mengubah proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Selain itu peneliti juga merasa yakin bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat memperbaiki perilaku belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Tumijajar khususnya kelas XI IPS 3. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Dalam tipe TGT siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang bersifat heterogen baik kemampuan maupun jenis kelaminnya. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, tim mengerjakan lembar-lembar kerja, saling mengajukan pertanyaan dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi turnamen (pertandingan), yang biasanya diselenggarakan sekali seminggu. Menurut Slavin(2010), pembelajaran kooperatif mempunyai tiga karakteristik yaitu; (1) murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota); (2) murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau dalam melakukan tugas kelompok; (3) murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok. Menurut Lie (2008: 18), sistem pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dapat mengatasi ketidak efektifan belajar kelompok yang dilakukan secara sembarangan. Metode-metode pembelajaran kooperatif distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa numpang nama, atas kerja keras, dan usaha temannya. Setiap siswa akan memperoleh poin sesuai dengan usaha yang telah dilakukan dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, tim mengerjakan lembar-lembar kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk menghadapi tournament yang biasanya dilaksanakan seminggu sekali. Dalam tournament ini tim ditentukan beranggotakan tiga orang yang mempunyai kemampuan serupa (atas dasar hasil minggu sebelumnya). Hasilnya, siswa yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi tinggi. Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya mereka yang berprestasi rendah mula-mula bertanding melawan siswa yang berkemampuan serupa, dapat bertanding melawan siswa yang berprestasi tinggi manakala mereka lebih mampu. Salah satu tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan perilaku peserta didiknya. Abin Syamsudin (2003), menyebutkan bahwa tugas guru antara lain sebagai pengubah perilaku peserta didik (*behavioral changes*). Guru hendaknya memahami proses dan mekanisme terbentuknya perilaku para peserta didiknya, agar perkembangan perilaku peserta didik dapat berkembang optimal Agar pembelajaran yang dilakukan dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa dalam belajar, maka dapat dilakukan dengan mengacu pada teori-teori

belajar. dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarliah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Teori humanisme berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tidak bermakna, dan kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Aliran konstruktivisme dan humanistic paling mendekati dan bertalian dengan sistem pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini. Aliran konstruktivisme menekankan Menurut teori konstruktivistik, belajar adalah proses pemaknaan atau penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi... Sedangkan aliran humanistic lebih menekankan pada faktor pengalaman (keterlibatan aktif) siswa di dalam proses belajar. Sehingga jika kedua teori belajar ini digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan pembelajaran yang optimal, karena proses dan hasil akan saling mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar siswa berperilaku belajar yang baik sehingga mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah. (1) untuk mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam mata pelajaran Geografi di SMAN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat, (2) untuk menganalisis perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran Geografi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di SMAN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat

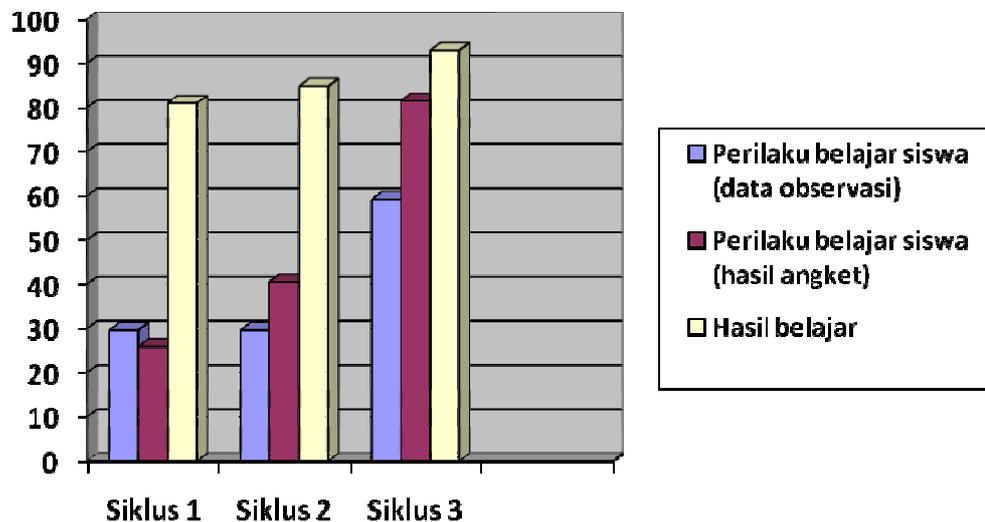
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru geografi yang bertindak sebagai observer. Sedangkan partisipatif artinya peneliti yang dibantu teman sejawat terlibat secara langsung dalam penelitian. Hal yang membedakan PTK dengan penelitian formal pada umumnya yaitu PTK dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) yang kemudian diulang kembali dalam beberapa siklus. Kunandar, (2011) Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen karena bertindak sebagai perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelaporan hasil penelitian. Peneliti menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, angket, tes (*game* dan *tournament*), catatan lapangan, dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul dilakukan analisis secara deskriptif atas faktor-faktor yang berhubungan dengan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi untuk setiap siklus. Data-data yang dianalisis dengan tabel tunggal, tabel silang dan diinterpretasikan guna mendapat gambaran jelas mengenai hasil penelitian, baik setiap siklus maupun seluruh siklus. Jadi tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau kasus daerah tertentu (Pargito, 2011:85). Data dianalisis secara kualitatif atas

faktor- faktor yang berhubungan dengan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi untuk setiap siklus. Data-data yang dianalisis dengan persentase dan diinterpretasikan guna mendapat gambaran jelas mengenai hasil penelitian Kesimpulan atau hasil akhir penelitian juga merupakan hasil kecenderungan atau konsensus secara triangulasi dari berbagai sumber, bukan kesimpulan hasil perhitungan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan tindakan pada siklus 1 ini dengan model pembelajaran kooperatif TGT, pada tahap presentasi kelas, guru merencanakan memberika materi dengan metode ceramah. Pada saat pembentukan kelompok masing-masing kelompok yang sudah terbantu menempati tempat duduk sesuai keinginan mereka. pada saat belajar kelompok bersama, LKS dibagikan setelah guru selesai menjelaskan materi pelajaran. Kelompok yang tampil untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya didasarkan dari hasil undian bersama. Pelaksanaan game dilakukan secara berkelompok. Pelaksanaan turnamen secara individu dilakukan dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan siswa, mempersiapkan perhitungan hasil turnamen mempersiapkan pemberian hadiah bagi kelompok yang mendapatkan rata-rata nilai tertinggi setiap siklusnya. Pada siklus ke 2 Presentasi oleh guru disampaikan dengan menggunakan power point, perlu penataan tempat duduk sehingga proses diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, LKS dibagikan sebelum guru melakukan presentasi kelas, dan setiap kelompok mendapat lebih dari 1 LKS, sehingga pembagian tugas bisa lebih optimal, kelompok yang tampil presentasi tidak dengan undian tetapi, kesediaan kelompok untuk presentasi sehingga melatih siswa lebih berkompetisi. Turnamen dilakukan dengan menempati tempat duduk sesuai dengan kelompok kemampuan siswa, dengan susunan kursi satu arah. Perhitungan hasil game dan turnamen dilakukan guru, dan diumumkan kepada siswa setelah proses pembelajaran usai. Menyiapkan hadiah untuk penghargaan kelompok terbaik. Pada siklus ke 3, Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, langkah-langkah yang harus direncanakan adalah, presentasi oleh guru hendaknya disampaikan dengan tampilan lebih menarik, dengan power point seperti siklus ke dua atau dengan media pembelajaran lain. Perlu penataan tempat duduk sehingga proses diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan mencari sumber belajar di perpustakaan maupun menggunakan jaringan internet. LKS dibagikan sebelum guru melakukan presentasi kelas, dan setiap kelompok mendapat lebih dari 1 LKS, sehingga pembagian tugas bisa lebih optimal, kelompok yang tampil presentasi tidak dengan undian tetapi, kesediaan kelompok untuk presentasi sehingga melatih siswa lebih berkompetisi. Guru sudah mendampingi siswa yang masih takut mengungkapkan pendapat, ataupun bertanya. Turnamen dilakukan dengan menempati tempat duduk sesuai dengan kelompok kemampuan siswa, dengan susunan kursi satu arah. Perhitungan hasil game dan turnamen dilakukan guru, dan diumumkan kepada siswa setelah proses pembelajaran usai. Penghargaan kelompok diberikan dengan pemberian hadiah, pujian dan motivasi. Untuk lebih jelasnya kita lihat diagram batang berikut ini:



Gambar 1. Hasil observasi, angket dan hasil belajar siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran Geografi berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian penggunaan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan IPKG dan lima kategori penilaian dengan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran mencapai skor 90 dengan katgori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif TGT dapat memperbaiki perilaku belajar siswa, karena adanya stimulus yang dibeerikan untuk mengubah perilaku siswa. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Soekijo (1997) bahwa Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan ketrampilan.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran geografi, karena pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat memberikan stimulus, respon dan penguatan dalam kesatuan kerja untuk memvariasikan dan mengoptimalkan terjadinya tindak belajar. Seperti yang dikemukakan skinner dalam Hamzah B. Uno (2005), bahan-bahan belajar hendaknya berisikan seperangkat langkah-langkah pendek yang setiap langkahnya memerlukan aktivitas respon dari pembelajar dan setiap respon harus disiapkan balikan segera untuk mengatahuai keakuratan respon yang ada. Pengamatan proses pembelajaran Geografi kelas XI IPS 3 SMAN 2 Tumijajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui tahap presentasi kelas, belajar kelompok, game, tournament dan penghargaan kelompok dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran geografi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penggunaan pendekatan kooperatif tipe TGT pada pembelajaran geografi dapat memperbaiki perilaku belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMAN 2 Tumijajar Tulang Bawang Barat melalui skenario tindakan untuk memperbaiki perilaku belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TGT dengan melakukan langkah-langkah (a) Presentasi kelas, (b) belajar kelompok, (c) *games*, (d) Tournament, (e) penghargaan kelompok. (2) memperbaiki perilaku belajar siswa dengan pembelajaran geografi dengan model kooperatif tipe TGT telah mencapai hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu (a) perhatian, aktif dalam pembelajaran, (b) mandiri dalam belajar, (c) berinteraksi dalam kelas, (d) berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, (e) jawaban yang relevan dengan pertanyaan, (f) cepat tanggap dengan kondisi lingkungan. (3) perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Tumijajar kelas IX IPS3. Tumijajar Tulang Bawang Barat

Setelah pembelajaran kooperatif tipe TGT ini diterapkan pada pembelajaran geografi. Melihat hal tersebut peneliti menyarankan agar guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini sebagai alternative pembelajaran geografi selanjutnya. Untuk para peneliti yang ingin mengadakan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TGT, peneliti mempunyai beberapa saran antara lain (1) Pengelolaan waktu harus benar-benar diperhatikan, karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT memerlukan manajemen waktu yang baik sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang direncanakan. (2) *games* sebaiknya dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan, sehingga kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diberikan dapat terukur. (3) *game*, berupa teka teki silang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar geografi. (4) Sebaiknya setelah mengikuti turnamen, kunci jawaban soal turnamen dibagikan kepada siswa sehingga siswa dapat mengevaluasi sendiri jawaban mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning (mempraktikkan cooperative learning diruang-ruang kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Slavin. 2010. *Cooperative Learning Bandung*. Nusa Indah
- Soekidjo Notoatmodjo. 2012. *Konsep Perilaku Kesehatan*. (<http://lingkup-farmasi-212.blogspot.com/2012011>) diakses tanggal 3 November 2012

Sumaatmdja, Nursyid. 1983. *Geografi Sebagai Nilai Ekstensi Menunjang Perwujudan Kesatuan Bangsa Dan Negara*. Disertasi. Yogyakarta. IKIP Yogyakarta

Uno, Hamzah B. 2005. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara